

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Referensi-referensi Penunjang dan Jurnal

1. *Signalling Theory*

Signalling Theory dan *asymmetric informations* digagas pertama kali oleh Akerlof, Spence, dan Stiglitz yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetris informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk

diinformasikan kepada investor maupun calon investor (Subalno; 2009) dalam Dwiyanti (2010).

Signalling theory tampak secara konstan membesar dengan anjuran untuk mengungkap secara besar-besaran. Wolk dan Tearney (1997) dalam Dwiyanti (2010) menyatakan bahwa hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

2. Laporan Keuangan

Cara yang digunakan dalam menggambarkan posisi keuangan adalah laporan keuangan. Menurut Baridwan (1997) laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Menurut Wetson dan Copeland (1995) laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja sebuah organisasi. Oleh karena itu, laporan-laporan keuangan itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan-

laporan itu juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Menurut Raharja (2001) laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan posisi perubahan modal, laporan dan catatan lain serta materi penjas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dalam SAK juga menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan dan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat yang menggunakannya untuk kebutuhan informasi yang berbeda.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (2009) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ada empat ciri khas (karakter kualitatif) yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan (SAK; 2009).

Pada umumnya laporan keuangan dibuat dalam periode satu tahun buku. Bila periode pembukuan dimulai pada tanggal 1 Januari, dan berakhir 31 Desember, maka laporan keuangan dibuat tanggal 31 Desember (sesuai dengan tahun takwim). Dan bila laporan keuangan dimulai tanggal 1 April dan sampai tanggal 31 Maret, maka laporan keuangan dibuat pada tanggal 31 Maret (sesuai dengan tahun anggaran pemerintah) (Raharjo; 2001). Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal (Baridwan; 1997).

Selain laporan keuangan yang dibuat dalam periode satu tahun buku terdapat pula laporan keuangan interim. Laporan keuangan interim adalah laporan keuangan yang diterbitkan di antara dua laporan keuangan tahunan (PSAK, 2009).

Laporan keuangan interim: (1) harus dipandang sebagai bagian yang integral dari periode tahunan, (2) dapat disusun secara bulanan, triwulanan, atau periode lain yang kurang dari setahun dan mencakup seluruh komponen laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan interim meliputi neraca, laporan laba rugi dan saldo laba interim, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan interim harus disajikan secara komparatif dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Perhitungan laba rugi interim harus mencakup

periode sejak awal tahun buku sampai dengan periode interim terakhir yang dilaporkan (year-to-date).

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur oleh UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal yang telah diperbaharui pada tahun 1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari tahun 1996. Menurut undang-undang tersebut, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Bapepam. Pelaporan dan publikasi keuangan tahunan yang diaudit dan laporan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib, sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Laporan keuangan yang harus diserahkan kepada Bapepam terdiri dari: (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan saldo laba, (4) laporan arus kas, (5) catatan laporan keuangan, (6) laporan lain serta materi penjelasnya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, seperti: laporan komitmen dan kontijensi perubahan untuk emiten dan perusahaan publik yang bergerak dibidang perbankan. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi

saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Menurut Harahap (2006) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b. *Return on Total Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Rasio ini dapat di hitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak sebelum bunga}}{\text{Aktiva Rata - rata}}$$

4. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan, menurut Baridwan (1992) tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Amey, 1979; Gordon dan Narayanan, 1984; dalam Respati 2001).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak berakhirnya tahun buku. Untuk laporan keuangan tengah tahun : (1) selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika tidak disertai laporan akuntan, (2) selambat-lambatnya 90 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika

disertai laporan akuntan dalam penelaahan terbatas, dan (3) selambat-lambatnya 120 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajiban laporan keuangan. Sedangkan untuk laporan keuangan triwulan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan buku perusahaan berakhir. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

5. *Debt to Equity Ratio*

Rasio *debt to equity* juga dikenal sebagai rasio *financial leverage*. Weston dan Copeland (1995) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur

tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Menurut Soekardi (1990) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *lverage* yaitu perbandingan *liability* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Lverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *lverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *lverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Semakin tinggi *lverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya (Soekardi; 1990).

Perusahaan akan khawatir untuk menampilkan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi dalam laporan keuangan. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik pokok maupun bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perubahan dimata masyarakat (*publik*). Pihak manajemen cenderung akan

menghapus informasi tersebut dalam neraca (*off balanced*) dan mencatatnya sebagai *leasing* (Hendriksen; 2000).

6. *Profitability*

Menurut Ang (1997) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Santoso (1995) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas keberhasilan perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartikasari dan Ifada (2010) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau *profit* untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu, sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Menurut Givoly dan Palmon (1982) ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik mungkin akan disampaikan dengan tepat waktu, sedangkan jika pengumuman laba berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas* adalah dengan menggunakan *rasio profit margin*, *return on asset*, *return on equity*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartikasari dan Ifada (2010), *profitability* diukur dengan *return on ordinary capital*. Sedangkan dalam penelitian Naim (1998) dan Respati (2001), *profitability* diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Return On Asset (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut hasil pengembalian atas investasi (ROI) (Weston dan Copeland; 1995). ROA sebagai rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktivitas. Perusahaan yang berhasil mempunyai laba yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan yang kurang maju (Hamilton; 1994) dalam Respati (2001).

7. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Mautz (1954) dalam Givoly dan Palmon (1982) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot investor dan lebih banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartikasari dan Ifada (2010) perusahaan besar lebih konsisten lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini

dikarenakan perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat (*publik eye*). Soo dan Schwartz (1996) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan-peraturan yang ada, oleh karena itu perusahaan besar mungkin lebih mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dibanding perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat diukur dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat.

Dalam beberapa penelitian, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset dan total penjualan seperti yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartikasari dan Ifada (2010), Soo dan Schwartz (1996), dan Na'im (1998) dalam penelitiannya. Alternatif lain digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization* seperti yang digunakan dalam penelitian Bandi (2000), Teoh Wong (1989) dan Respati (2001).

Menurut Anggoro (2001) *market price* atau *market value* adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari saham yang sedang berlangsung di pasar atau jika pasar telah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Nilai pasar (kapitalisasi pasar) adalah harga pasar x jumlah saham beredar.

8. Umur Perusahaan (*Age*)

Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan finansial kepada investor dan meningkatkan kinerja perusahaan, oleh karena itu diperlukan *capability system* informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan (Kaplan dan Norton, 1996). Owusu dan Ansah (2000) yang menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah pertumbuhan (*teething*), menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang memiliki umur lebih cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan *output* informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

9. Kepemilikan Pihak Luar (*Outsider Ownership*)

Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak dari dalam, dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar (pemegang saham) berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu dalam memutuskan tindakan mereka dalam hal menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1997).

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai prosentase kepemilikan lebih dari 50% sehingga pemilik perusahaan dari luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja serta adanya pengawasan perusahaan, akibat keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen atau sebaliknya.

Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi pemilik perusahaan dari

pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

10. Kepemilikan Pihak Dalam (*Insider Ownership*)

Kesempatan manajer yang sekaligus berfungsi sebagai pemilik dapat mencegah kemungkinan timbulnya masalah *agency*. Hal ini disebabkan oleh (1) kepemilikan manajer akan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik lainnya, dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer juga akan mengarahkan keleluasaan manajer pada proses konsistensi dengan kepentingan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Respati, 2001).

Kepemilikan perusahaan oleh manajer merupakan suatu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perusahaan. Kepemilikan perusahaan oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer. Manajer akan lebih bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan karena adanya intuisi memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Manajemen dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu.

B. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Guna diadakannya laporan keuangan itu adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

***Debt to Equity Ratio* dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Perusahaan takut untuk menampilkan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi dalam laporan keuangan. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik pokok maupun bunganya. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perubahan dimata masyarakat (*publik*).

Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. Perusahaan dengan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya (Hendriksen; 2000).

Penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap ketepatan waktu yang dilakukan oleh Na'im (1998) dan Respati (2001), menemukan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1998) dan Respati (2001) dengan landasan teori yang ada maka diduga *debt to equity ratio* mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₁: *Debt to equity ratio* mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

***Profitability* dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Profitability menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa *profit* merupakan berita baik (*good news*) perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* akan cenderung lebih tepat waktu dalam

penyampaian pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Penelitian mengenai hubungan *profitability* terhadap ketepatan waktu yang dilakukan oleh Oktorina dan Suharli (2005), dan Evanori dan Rusdi (2005) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* tidak secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan (*profit*) untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Sedangkan hasil penelitian Na'im (1998), Owusu dan Ansah (2000), Respati (2001), serta Hilmi dan Ali (2008) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan maka diduga ada pengaruh *profitability* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₂: *Profitability* mempengaruhi terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat dibanding perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image perusahaan dimata masyarakat. Untuk menjaga image tersebut perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap

ketepatan waktu telah banyak dilakukan. Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartikasari dan Ifada (2010), menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Soo dan Schwartz (1996), menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan. Owusu dan Ansah (2000), menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor signifikan dari ketepatan waktu pelaporan. Variabel ukuran perusahaan pada ketiga penelitian tersebut diatas diukur dengan menggunakan *total asset*.

Hasil penelitian Oktarina dan Suharli (2004) dan Evanori dan Rusdi (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian mengenai ukuran perusahaan dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan juga dilakukan oleh Na'im (1998), Bandi (2000) dan Respati (2001), menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dalam penelitian Na'im (1998), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total asset* dan *total penjualan*, sedangkan dalam penelitian Bandi (2000) dan Respati (2001) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *market value (market capitazation)*. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diduga ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₃: Ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Umur Perusahaan (*Age*) dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan finansial kepada investor dan meningkatkan kinerja perusahaan, oleh karena itu diperlukan *capability system* informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan (Kaplan dan Norton, 1996). Owusu dan Ansah (2000) yang menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah pertumbuhan (*teething*), menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang memiliki umur lebih cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan *output* informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar. Hasil penelitian Owusu dan Ansah (2000) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Evanori dan Rusdi (2005) menunjukkan bahwa umur perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidak-konsistenan hasil penelitian diduga umur perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₄: Umur perusahaan (*age*) mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan Pihak Luar (*Outsider Ownership*) dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai prosentase kepemilikan lebih dari 50% sehingga pemilik perusahaan dari luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja serta adanya pengawasan perusahaan, akibat keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen atau sebaliknya. Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi pemilik perusahaan dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. (Respati; 2001)

Penelitian mengenai konsentrasi kepemilikan pihak luar dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dilakukan oleh Respati (2001), menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan pihak luar signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Evanori dan Rusdi (2005) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan pihak luar secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan

waktu pelaporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Kartikasari dan Ifada (2010) menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan pihak luar tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidak-konsistenan hasil penelitian diduga konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₅: Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership*) mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan Pihak Dalam (*Insider Ownership Concentration*) dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

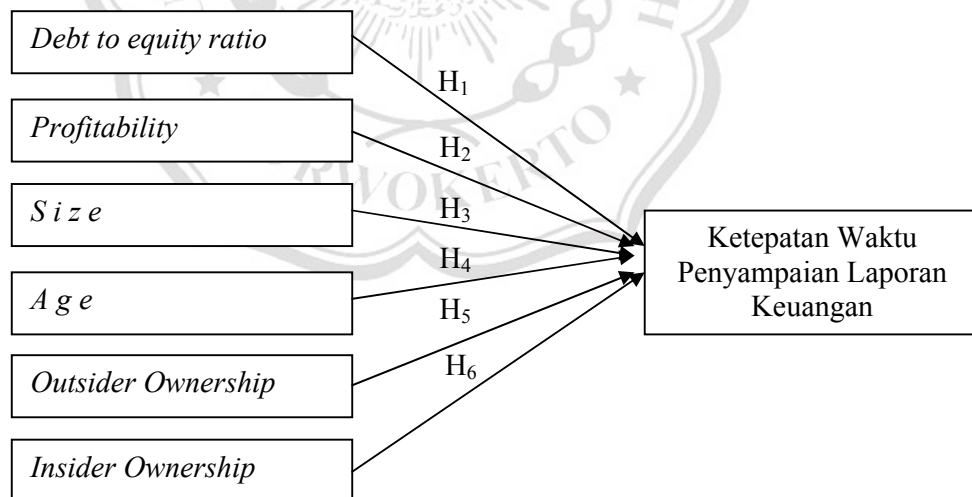
Kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (*insider ownership*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak pengelola perusahaan (manajer, direktur) yang sekaligus bertindak sebagai pemilik perusahaan.

Penelitian mengenai konsentrasi kepemilikan pihak dalam dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dilakukan oleh Respati (2001), menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan pihak dalam tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Evanori dan Rusdi (2005) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan pihak dalam secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dan penelitian Kartikasari dan Ifada (2010) menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan pihak dalam berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diduga konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₆: Kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (*insider ownership*) mempengaruhi terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hubungan teoritis antara variabel independen (*Debt to equity ratio*, *Profitability* yang diproksi dengan *ROA*, *Size*, *Age*, *Outsider Ownership Concentration*, *Insider Ownership Concentration*) dengan variabel dependen ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan, disajikan dalam gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1:

Hubungan Antar Variabel Penelitian